

Metode Pendidikan Karakter yang Dicontohkan Nabi Muhammad

Miftakhudin

Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP) Pangeran Dharma Kusuma Segeran
Juntinyuat Indramayu, Kabupaten Indramayu

Corresponding Author:

Jl. Ketapang, Segeran Kidul, Kec. Juntinyuat,
Kabupaten Indramayu, Jawa Barat 45282 (0234) 487575

Email: miftakhsakhi08@gmail.com

Received:
2 March 2022

Revised:
10 May 2022

Accepted:
1 June 2022

Published:
25 June 2022

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan serta menjelaskan tentang metode-metode pendidikan karakter yang diterapkan oleh Rasulullah Muhammad SAW. Serta dalil yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits Nabi yang berkaitan dengan metode-metode pendidikan karakter. Serta dalam penulisan ini menggunakan metode kualitatif, dan merupakan jenis penelitian library research yaitu penelitian yang memanfaatkan sumber perpustakaan untuk memperoleh data penelitiannya dengan cara membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitiannya. Sumber-sumber tersebut di dapat dari karya yang ditulis oleh para ahli yang berkompeten tentang judul pembahasan penelitian ini. Hasil dari penelitian ini bahwasanya untuk bisa menerapkan pendidikan karakter memerlukan beberapa metode, dan metode tersebut sudah dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW yang sejak zamannya sudah melakukan dan menerapkan pendidikan karakter.

Kata kunci: Pendidikan karakter; metode; akhlak Nabi Muhammad SAW

Abstract

This study aims to describe and explain the methods of character education applied by Rasulullah Muhammad SAW. As well as the arguments sourced from the Qur'an and the Prophet's Hadith relating to methods of character education. As well as in this writing using qualitative methods, and is a type of library research research, namely research that utilizes library resources to obtain research data by reading and taking notes and processing research materials. These sources are obtained from works written by competent experts regarding the title of this research discussion. The results of this study are that to be able to apply character education requires several methods, and these methods have been exemplified by the Prophet Muhammad SAW who since his time has carried out and implemented character education.

Keywords: Character education; method; moral of the Prophet Muhammad SAW.

PENDAHULUAN

Berbagai krisis moral yang terjadi di era sekarang tak lepas dari dampak negatif sebuah perkembangan zaman yang semakin maju. Seperti penggunaan *Gadget* untuk ber-*social media* yang berlebihan, game yang mengandung unsur kekerasan dan bahkan beberapa aplikasi yang bertujuan untuk merusak pikiran serta akhlak setiap insan. Penggunaan teknologi yang tidak terkontrol dengan tepat dapat menimbulkan masalah serius bagi perkembangan sistem pola pikir dan juga mampu mengikis karakter yang positif.

Dampak negatif dari era globalisasi menimbulkan masalah yang serius bagi kelangsungan hidup generasi penerus bangsa. Sedangkan cita-cita dari para pejuang dan pendiri bangsa ini di antaranya yaitu ingin penduduknya bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak luhur. Maka dengan demikian sudah seharusnya bangsa ini dari mulai petinggi negeri sampai masyarakat biasa haruslah membenahi masalah ini sekaligus melakukan sesuatu hal yang bisa menolong generasi muda sekarang dari terpelesetnya arus globalisasi yang semakin gencar.

Manusia yang berbudi luhur akan terwujud melalui tahapan-tahapan pendidikan yang matang disetiap jenjang yang dilaluinya.¹ Untuk mempersiapkan peserta didik menjadi generasi penerus bangsa yang berbudi luhur merupakan sebuah mega proyek yang menjadi perhatian utama bangsa ini dikarenakan pendidiklah yang memiliki peran utama untuk mensukseskan program tersebut. Salah satu cara yang tepat untuk bisa meminimalisir krisis moral seseorang dan bahkan merubah karakter seseorang menjadi lebih baik lagi ialah dengan menerapkan pendidikan karakter disetiap jenjang pendidikan.

Sudah seyogianya pendidikan karakter dikembangkan disetiap jenjang pendidikan, serta pendidikan karakter diberikan tidak hanya pada saat materi pelajaran tertentu saja. Akan tetapi pendidikan karakter dengan cara integratif yang mana disemua materi pembelajaran terselip pendidikan karakter untuk disampaikan ke peserta didik. Penerapan pendidikan karakter pada peserta didik juga bisa dikatakan sebagai sebuah upaya untuk peserta didik agar aktif mampu mengembangkan potensi yang mereka miliki. Dimana pengembangan potensi tersebut nantinya diarahkan agar dapat mempunyai kekuatan spiritual, kemampuan mengendalikan diri, kepribadian dan juga lainnya yang nantinya potensi-potensi tersebut menjadi bekal untuk mereka agar dapat menciptakan hubungan harmonis dan rukun ditengah masyarakat nantinya.

Karena sebuah potensi yang dimiliki seseorang tidaklah akan berubah bahwasanya seseorang itu akan terus berfikir, merasa serta bertindak untuk dapat selalu berkembang. Maka inilah yang dinamakan sebuah fitrah dari Sang Kholiq bahwa manusia merupakan hamba-Nya yang istimewa karena diberikan sebuah potensi untuk berfikir melalui akalanya. Hal ini pulalah manusia disebut juga dengan makhluk paedagogik. Akan tetapi potensi yang telah dimiliki oleh manusia haruslah selalu dikembangkan dan dimanifestasikan pada hal-hal yang positif agar bermakna, baik untuk pribadi serta baik untuk lingkungan sekitar.

Berangkat dari potensi yang dikembangkan dengan baik serta dimanifestasikan pada hal-hal yang memiliki manfaat positif, maka disitulah terdapat sebuah karakter yang mulia yang menjadi landasan seseorang untuk selalu berbuat kebajikan baik pada dirinya sendiri, orang lain dan kepada Pencipta-Nya yaitu Allah SWT. Untuk

¹ (Aisyah M. Ali 2018) hlm 1.

membangkitkan semangat dalam terwujudnya pendidikan karakter yang sempurna, yang terealisasi pada setiap pribadi manusia maka dibutuhkannya suriteladan yang tepat dan nyata serta memiliki prinsip untuk membangun akhlak manusia menjadi lebih baik dari sebelumnya. Suri teladan tersebut ialah Rasulullah Muhammad SAW yang memiliki akhlak terpuji kepada siapapun. Sehingga dengan cara meneladani sosok seorang figur yang sudah tentu berakhlak terpuji, maka diharapkan akan mudah untuk bisa menerapkan pendidikan karakter kepada generasi penerus agar memiliki pribadi yang berakhlak terpuji.

Oleh karenanya, tulisan ini akan membahas tentang bagaimana konsep pada pendidikan karakter menurut Rasulullah Muhammad SAW. Serta dalam penulisan ini menggunakan metode kualitatif yang artinya pengambilan jenis data bersifat kualitatif² dan menggunakan jenis penelitian *library research* yaitu penelitian yang memanfaatkan sumber perpustakaan untuk memperoleh data penelitiannya dengan cara membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitiannya (Mestika Zed 2004).

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Pendidikan Karakter

Karakter dapat diartikan sebagai panduan dari semua perilaku manusia yang bersifat tetap, sehingga bisa menjadi ciri khas untuk membedakan setiap manusia³. Secara psikologis juga diartikan kepribadian individu yang dilihat secara etis ataupun moral, contohnya kejujuran seseorang terkadang berkaitan pada beberapa sifat yang relatif tetap⁴.

Abdullah Munir menyebutkan bahwa karakter itu adalah sebuah pola, baik itu pikiran, sikap maupun tindakan yang melekat pada diri seseorang dengan sangat kuat dan sulit dihilangkan⁵. Imam Ghazali juga menanggapi tentang karakter, menurut beliau karakter sama saja dengan akhlak, yaitu spontanitas manusia ketika bersikap, ataupun sebuah perbuatan yang telah bergabung dalam diri manusia, maka saat muncul tidak perlu dipikirkan lagi⁶.

Maka dari beberapa pengertian-pengertian di atas bisa disimpulkan bahwasanya karakter merupakan tata nilai yang kemudian terkumpul menjadi satu dalam jiwa tiap-tiap individu. Sehingga karakter bisa membedakan antar individu dan menjadi dasar untuk panduan daya intelektual, sikap maupun perilaku setiap individu.

Sehingga ketika karakter dengan pendidikan disandingkan maka bisa diartikan sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral ataupun pendidikan akhlak yang memiliki tujuan untuk mampu menumbuhkan kembangkan kemampuan seseorang ataupun peserta didik agar bisa memberi suatu keputusan yang baik nan bijak, mengedepankan kebaikan dalam kehidupan sehari-hari di setiap aktivitasnya.

Tentang pendidikan karakter bahwa Ratna Megawangi mengungkapkan hal yang serupa. Menurutnya pendidikan karakter ialah sebuah ikhtiar untuk mendidik

² (Farihiyah 2019) hlm 62.

³ (Zubaedi 2011) hlm 8.

⁴ (K, Kartono., D 1987) hlm 8.

⁵ (Abdullah Munir 2010) hlm 3.

⁶ (Miftakhudin 2020) hlm 8.

anak agar mampu mengambil keputusan yang bijak juga menerapkannya dalam setiap aktivitas kehidupannya. Serta menurut Fakry Gaffar bahwasanya pendidikan karakter merupakan proses transformasi nilai-nilai kehidupan agar dapat ditumbuhkembangkan pada setiap pribadi individu dan akan senada dengan tingkah laku di kehidupannya.⁷ Pendapat Lickona bahwa pendidikan karakter ialah suatu usaha yang giat untuk membantu seseorang untuk bisa memahami, peduli juga bertindak dengan landasan nilai-nilai yang baik.⁸

Saat proses untuk terbentuknya karakter yang baik tidaklah terlepas dari kepribadiannya sendiri serta pada lingkungan keluarga yang terutama orang tuanya sendiri sebagai pendidik pertama di lingkungan keluarga. Jadi tidaklah mudah ketika proses pembentukan karakter yang positif karena perlu adanya komitmen dan juga keteladanan.

b. Mengenal Nabi Muhammad Sallahu 'Alaihi Wa Sallam Sebagai Penyempurna Akhlak

Beliau adalah Muhammad bin Abdullah bin Abdul Mutholib bin Hasyim dari suku Quraisy. Suku Quraisy itu berasal dari bangsa Arab dari keturunan Nabi Ismail putra Nabi Ibrahim. Ibundanya bernama Siti Aminah binti Wahab dari Bani Zuhrah.

Saat masih dalam kandungan ibunya yang berusia 6 bulan, Nabi Muhammad sudah ditinggal oleh ayahnya yakni Abdullah lantaran meninggal dunia. Sehingga Nabi Muhammad lahir sudah menjadi anak yatim. Selanjutnya beliau diasuh oleh Halimah Sa'diyah yang sebagai ibu susu saat Nabi Muhammad masih kecil sampai umur 4 tahun. Kemudian selama 2 tahun berada pada asuhan ibu kandungnya yakni Siti Aminah, Nabi Muhammad sudah menjadi yatim piatu, karena pada saat itu Siti Aminah meninggal dunia saat Nabi Muhammad baru berumur 6 tahun.⁹

Nabi Muhammad lahir di Makkah pada hari senin tanggal 12 Rabiul Awal tahun gajah atau bertepatan pada 570 Masehi. Kemudian beliau wafat di Madinah pada 12 Rabiul Awal 11 Hijriyah atau bertepatan pada tahun 632 Masehi. Beliau diangkat menjadi Rasul pada usia tepat 40 tahun 6 bulan 12 hari setelah menerima wahyu pertama kali dari Allah SWT yang melalui perantara malaikat Jibril, wahyu tersebut merupakan Qur'an Surat Al-Alaq ayat 1-4, peristiwa tersebut terjadi pada tanggal 17 Ramadhan 611 Masehi.

Nabi Muhammad merupakan sebaik-baiknya suri teladan. Beliau suri teladan di berbagai aspek kehidupan. Aspek kehidupan dalam keluarga, aspek bermasyarakat hingga aspek berbangsa juga bernegara. Allah SWT berfirman, "*Dan sesungguhnya kamu (Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang baik.*" (QS. Al-Qalam [68]: 4)

Ayat di atas merupakan sebuah penegasan langsung dari Allah SWT bahwa Rasulullah memiliki akhlak yang sangat terpuji, karena Allah SWT yang langsung mendidik beliau dengan akhlak Al-Qur'an. Bahkan istri Rasulullah sendiri yakni Aisyah RA pernah ditanya tentang akhlak Rasulullah, dan dia menjawab bahwa akhlak Rasulullah ialah Al-Qur'an.

⁷ (Dharma Kesuma, Cepi Triatna, and Johar Permana 2013) hlm 5.

⁸ (Thomas Lickona 1992) hlm 12.

⁹ (Ibnu Katsir 2010) hlm 32.

"Akhlak Rasul adalah Al-Qur'an." (HR. Ahmad dari 'Aisyah RA)¹⁰

Hadits di atas merupakan penggalan hadits yang cukup panjang. Dimana jika melihat dari makna hadits tersebut Nabi Muhammad merupakan percontohan dari Al-Qur'an, baik dari segi perintah, larangan, juga karakter ataupun sifat beliau. Bahwa Nabi Muhammad berkarakter Al-Qur'an. Karena segala apapun yang diperintahkan dalam isi Al-Qur'an pasti beliau selalu mengerjakannya, juga segala hal yang dilarang dalam isi Al-Qur'an pasti beliau akan menghindari ataupun menjauhi larangan tersebut.¹¹

Beliau tidak hanya dikenal sebagai *uswatun khasanah*, tetapi juga sebagai guru ataupun pendidik yang agung nan mulia. Rasulullah sudah menjadi panutan para umatnya terutama para pendidik yang akan membimbing dan membina generasi penerus umat Nabi Muhammad SAW. Melihat perjalanan dakwah Islam masa Rasulullah merupakan sebuah bukti yang konkret bahwa beliau menerapkan metodologi dalam pendidikan. Bahkan kegigihannya sudah tertanam pada diri Rasulullah dari mulai Allah mengutusinya. Karena salah satu misi Nabi Muhammad dalam aspek dakwah ialah untuk membentuk serta membangun *akhlakul karimah*. "Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan keshalihan akhlak." (HR al-Hakim dari Abu Hurairah RA.)¹²

Akhlak Nabi Muhammad yang agung diberikan langsung dari Allah SWT di antara akhlak tersebut ialah pemurah, rasa malu, pemberani, pemaaf dan juga penyabar serta akhlak-akhlak yang lainnya yang begitu mulia. Sungguh tidak ada bandingannya dengan apapun. Maka sudah sepatutnyalah generasi muslim masa kini dan juga masa depan haruslah mencontoh akhlak Rasulullah SAW yang begitu mulia.

Beberapa akhlak Nabi Muhammad yang juga berkaitan dengan aspek pendidikan yang dalam hal ini sebagai pendidik ataupun seorang guru di antaranya ialah sebagai berikut:

1. Amanah

Amanah merupakan salah satu akhlak mulia. Amanah memiliki arti secara bahasa yaitu yang dapat dipercaya. Akhlak ini dimiliki beliau sebelum dan sesudah diangkat menjadi Rasul. Hingga pengikut atau umat beliau menjulukinya sebagai "Al-Amin" yaitu yang dapat dipercaya. Hal ini tidaklain karena sifat kejujuran beliau yang begitu besar.

Amanah jika dilihat secara istilah mempunyai makna husus serta umum. Makna khususnya yaitu ketika seseorang diberikan titipan berupa barang ataupun sesuatu dan dia bertanggung jawab untuk menyampaikan atau mengembalikan barang tersebut kepada orang yang berhak memilikinya. Sedangkan makna umum yaitu ketika seseorang menyampaikan pesan kepada orang yang berhak menerima suatu pesan tersebut, atau seseorang yang memberikan arahan maupun bimbingan yang positif kepada seseorang yang membutuhkan suatu pendapat.¹³

2. Jujur (As-Shidiq)

¹⁰ (Ahmad bin Hambal 2001) no. 25302."

¹¹ (Abdullah bin Muhammad bin Abdurahman bin Ishaq Al-Sheikh, 2005). hlm 251.

¹² (Al-Hakim an-Naisabury 1998) jilid. 3, hal. 514, no. 4278.

¹³ (Abdul Mun'im Al-Hasyimi 2009) hlm. 266.

Jujur merupakan akhlak terpuji. Rasulullah selalu memerintahkan umatnya untuk senantiasa memperindah hati dan jiwa seseorang dengan akhlak yang indah salah satunya dengan selalu berbuat jujur dimanapun serta kapanpun. Salah satu akhlak yang luhur ini haruslah tertanam pada setiap pribadi masing-masing.

Banyak definisi-definisi dari jujur atau As-Shidiq. Akan tetapi ada sebuah makna jujur yang paling sering didengar sehingga mudah untuk dipahami, yaitu segala bentuk ucapan yang benar-benar sesuai dengan kenyataan yang ada, yang mana terlihat oleh orang yang mengucapkannya walaupun orang lain tidak melihatnya.¹⁴

3. Lemah lembut (Al-Halim)

Sifat lemah lembut ialah lawan dari sifat pemarah yang timbul dari hawa nafsu amarah yang mengakibatkan kebencian mendalam. Akhlak yang mulia ini juga harus selalu tertanam dalam setiap manusia yang khususnya umat Islam. Karena dengan bersikap lemah lembut, akal dapat memiliki potensi untuk selalu bisa mengontrol serta menundukan nafsu amarah dalam diri manusia. Juga menurut Imam Ghazali bahwa manusia dapat melatih dirinya sendiri terhadap nafsu amarah lantaran dalam pribadinya selalu berusaha untuk menumbuhkan sifat kelemahan lembut atau al-Halim.

4. Kasih sayang (Rahmah)

Kasih sayang merupakan salah satu sifat Allah SWT. Nabi Muhammad diutus oleh Allah SWT juga merupakan bentuk dari sifat keagungan kasih sayang-Nya. Serta Nabi Muhammad juga sebagai *rahmah* untuk seluruh umat manusia agar dapat keluar dari zaman kegelapan menuju zaman yang terang benderang. Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an yang artinya: "*Dan Kami tidak mengutus engkau (Muhammad) melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi seluruh alam.*" (QS. Al-Anbiya' [21]: 107)

5. Tawadhu (Rendah hati)

Tawadhu merupakan sikap rendah hati lawan dari sikap sombong. *Tawadhu* termasuk akhlak terpuji yang harus diimplementasikan di kehidupan sehari-hari, sedangkan sifat sombong harus dijauhkan pada tiap pribadi seseorang karena akan menimbulkan kerugian semata dan itu termasuk akhlak tercela. *Tawadhu* atau rendah hati maksudnya tidak merendahkan pribadinya sendiri atau kehormatannya serta tidak memberikan seseorang untuk merendahkan pribadinya sendiri.

Nabi Muhammad SAW merupakan manusia yang paling baik akhlaknya yang patut dijadikan contoh atau suri teladan. Contohnya dalam hal *tawadhu*, beliau begitu sangat mencintai para sahabat-sahabatnya, kerabatnya serta anak-cucunya. Beliau tidak pernah menyombongkan diri ataupun angkuh dengan merendahkan yang lainnya lantaran beliau seorang Rasul yang mulia di sisi Allah SWT. Beliau begitu sangat tawadhu hingga keluarganya maupun sahabatnya sangat mencintai beliau bahkan rela berkorban dan lebih mementingkan segala kebutuhan beliau Rasul *Salallahu Alaihi Wa Sallam*¹⁵

c. Metode Pendidikan Karakter Nabi Muhammad *Salallahu Alaihi Wa Sallam*

Ketika Rasulullah SAW mendidik ataupun mengajarkan kepada keluarga maupun sahabatnya, beliau selalu menggunakan beberapa metode yang menurut beliau

¹⁴ *Ibid*, hlm 120.

¹⁵ (Abdul Mun'im Al-Hasyimi 2019) hlm 24.

adalah metode yang paling baik. Metode yang digunakan beliau sangatlah mengesankan oleh karenanya dapat memudahkan para sahabat Nabi untuk bisa memahami apa yang Nabi sampaikan kepada mereka. Hal tersebut karena Nabi Muhammad sudah merumuskan metode juga sistem pendidikan yang mempunyai karakter tersendiri.

Penggunaan metode pendidikan karakter oleh Rasulullah sangatlah mudah dihafalkan juga gampang diingat oleh para sahabat. Para sahabat juga selalu mencurahkan daya ingatan hafalannya agar memudahkan menerima serta menyimpan semua ilmu yang sudah Rasulullah sampaikan kepadanya.¹⁶

Di bawah ini merupakan beberapa nama-nama metode yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW yang kaitannya dalam pendidikan karakter ketika mendidik keluarga serta sahabat-sahabatnya:

1. Metode keteladanan (*Uswatun Khasanah*)

Nabi Muhammad SAW ketika melakukan proses pembelajaran yang membutuhkan praktik langsung beliau melakukannya dengan cara memberikan contoh. Bukan sekedar teori-teori saja yang beliau sampaikan, akan tetapi beliau selalu mengerjakan terlebih dahulu untuk memberikan sebuah contoh kepada para sahabat.

Pada hakikatnya penyampaian sebuah ilmu dengan cara melaksanakan praktek akan berpengaruh lebih optimal serta memiliki sebuah ilustrasi visual yang akan mempermudah untuk menambah daya ingat peserta didik.¹⁷ Imam Ibnu Abi Jamroh pernah mengatakan bahwasanya mendidik melakukan praktek atau mencontohkan mudah tersampaikan dan mudah dipahami dari pada hanya sekedar teori dari lisan saja. (Fadhi Ilahi 2010)

Seperti halnya yang kisah Luqman Al-Hakim yang telah memberikan contoh kepada para orang tua dalam mendidik anak-anaknya dengan menanamkan karakter yang luhur pada anaknya. Luqman Al-Hakim mendidik dengan *Tauhid*, mendidik dengan keyakinan bahwa Allah SWT selalu mengawasi dan melihat para hamba-Nya dimanapun dan kapanpun, mendidik agar generasi penerus pintar beribadah kepada Allah SWT, berdakwah serta ber-*amar ma'ruf nahi munkar*, sabar dalam setiap menghadapi cobaan yang datang dalam kehidupan, serta mendidik anak-anaknya agar memiliki akhlak yang terpuji¹⁸.

Metode ini sangatlah efektif untuk diterapkan dalam pendidikan yang menitikberatkan pada karakter. Karena guru menjadikan sikap dan perilakunya sebagai teladan bagi anak didiknya, dan juga guru menjelaskan apa yang diucapkan lalu mengiringinya dengan praktek. Karena mengajari dengan perbuatan dan contoh lebih mengena dari pada ucapan semata.

2. Metode pembiasaan (*Ta'wid*)

Metode ini dapat diterapkan dalam pendidikan karakter, akan tetapi memerlukan waktu yang relatif lama serta kesabaran yang tinggi. Karena sejatinya untuk membentuk karakter yang baik tidaklah mudah. Diriwayatkan dalam Hadits Nabi SAW, "*Perintahkanlah oleh kalian agar anak-anak kalian shalat saat mereka berusia 7 tahun,*

¹⁶ (Awy A. Qalawun, 2012). hlm 43.

¹⁷ *Ibid*, hlm 46

¹⁸ Al-Qur'an Surat Luqman (31): 12-19.

dan pukullah (pukulan yang tidak menyakiti - pen.) saat mereka berusia 10 tahun, dan pisahkanlah dalam hal tempat tidur.” (HR. Abu Daud dari ‘Amr bin Syu'aib RA, dari ayahnya, dari kakeknya)

Shalat merupakan sebuah kewajiban yang harus selalu ditunaikan dan paling utama untuk setiap hamba Allah yang masih bernafas di alam dunia ini. Setiap harinya tidak kurang dari 5 waktu yang jumlah totalnya ada 17 rakaat. Saat kewajiban ini tidak dibiasakan sedari kecil, maka perintah shalat 5 waktu tidak akan menjadi suatu kebiasaan seorang muslim. Maka disinilah pentingnya metode pembiasaan (*Ta'wid*), dalam hal ini untuk membiasakan seseorang agar selalu menunaikan kewajibannya yaitu shalat lima waktu sudah dari umur 7 tahun harus selalu dibiasakan untuk menunaikan kewajibannya.

Maka disitulah terletak pendidikan karakter untuk membiasakan seseorang melakukan kegiatan-kegiatan positif yang mana mempunyai ganjaran dari Allah SWT untuk hamba-Nya yang patuh dan mengerjakan perintah-Nya.

Metode ini sangat efektif dalam penerapan pendidikan karakter jika anak sudah terbiasa dengan etika, akhlak, dan nilai-nilai yang baik sejak masa kecil, maka akan tumbuh besar dan akrab dengan nilai dan kebiasaan mulia juga. maka anak dengan mudah dibimbing dan dididik kepada kebaikan pula.

3. Metode pahala dan hukuman (*Tsawab wa Iqab*)

Secara bahasa *Tsawab* yaitu pahala (*Reward*) dan *Iqab* berarti hukuman (*Punishment*). Metode ini sangat baik untuk menerapkan pendidikan karakter karena dengan pemberian *Tsawab* atau pahala yang langsung dari Allah SWT kepada hamba-Nya ketika mau mengerjakan kebajikan yang Allah telah perintahkan. Hal ini bisa menjadi motivasi serta semangat untuk terus melakukan kebaikan sebanyak-banyaknya karena Allah SWT juga sudah menyediakan tempat yang sangat indah untuk mereka yang beriman dan selalu beramal saleh yaitu surga beserta kenikmatan di dalamnya. Begitupun dengan adanya *Iqab* atau hukuman maka manusia akan selalu berhati-hati dalam mengerjakan setiap hal yang akan dilakukan-Nya. Karena Allah SWT juga memberikan larangan kepada manusia untuk tidak melakukan beberapa hal yang dinilai perbuatan itu sebuah kemungkaran atau kezaliman. Sebab jika seseorang melanggar aturan Allah yang sudah ditetapkan maka akan berdampak kerugian bagi dirinya. Yaitu Allah memberikannya suatu imbalan dosa dan hukuman. Hukuman tersebut sudah dijanjikan Allah SWT dalam Al-Qur'an, bahwa mereka yang berbuat dosa akan ditempatkan di Neraka dan juga disiksa di dalamnya.

Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an yang artinya: "*Barang siapa yang mengerjakan kebajikan seberat zarah pun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya. Dan barang siapa yang mengerjakan kejahatan sebesar zarah pun, niscaya dia akan melihat (balasa)nya pula*". (QS. Az-Zalzalah [99]: 7-8)

Di dalam tafsir ringkas Kemenag RI menyebutkan bahwasanya pada saat itu setiap manusia akan mengetahui nasib dirinya. Maka barang siapa yang mengerjakan kebaikan seberat zarah, niscaya dia akan melihatnya dalam buku catatan amalnya. Dia merasa senang dan bahagia karena perbuatannya tidak sia-sia.

Lalu sebaliknya, barang siapa yang mengerjakan kejahatan seberat zarah dan menganggapnya remeh, niscaya dia akan melihatnya dalam buku catatan amalnya lalu dia pun akan menerima balasannya. Maka inilah bukti Maha Adilnya Allah SWT. Dia tidak pernah menzalimi siapapun.

Metode ini begitu layak untuk diterapkan dalam pendidikan karakter, **karena keefektifannya** sebuah *reward* yang diberikan akan menimbulkan spirit dan motivasi dalam diri seseorang untuk melakukan sesuatu yang positif, bahkan mampu menaikkan kinerja bagi seseorang. Sebaliknya hukuman (*punishment*) akan diharapkan terbentuk sikap jera, sehingga seseorang tidak akan melanggar aturan atau mengulangi kesalahan yang sama.

4. Metode arahan dan bimbingan (*Taujih wa Irsyad*)

Secara bahasa *Taujih* berarti pengarahan ataupun arahan, sedangkan *Irsyad* berarti bimbingan. Bahwa setiap manusia memiliki kelemahan ataupun kekurangan. Manusia juga diciptakan dengan ketidak berdayaan. Maka oleh karena itu manusia membutuhkan arahan serta bimbingan untuk dapat merubah pribadi serta keadaan dirinya untuk sekarang dan hingga nanti agar menjadi lebih baik lagi. Baik itu masalah dalam hal kehidupan ataupun dalam hal ibadah. Seperti halnya dalam Hadits yang artinya sebagai berikut:

"Sesungguhnya bagi kalian aku adalah (bagaikan) kedudukan orang tua. Aku ajari kalian. Maka jika salah seorang dari kalian buang air besar, janganlah menghadap Kiblat ataupun membelakanginya" Beliau Rasulullah SAW memerintahkan agar menggunakan tiga batu dan melarang beristinja dengan kotoran hewan dan tulang basah. (HR. Abu Dawud dari Abu Hurairah RA)¹⁹

Bisa dilihat dari arti hadits di atas, bahwasanya Nabi Muhammad SAW merupakan sosok pembimbing sekaligus beliau mengarahkan umatnya untuk agar selalu berhati-hati dalam segala hal apapun, termasuk juga saat buang air besar. Hal tersebut menandakan bahwa manusia walaupun seorang makhluk Allah yang sempurna tetap saja memerlukan bimbingan dan juga arahan agar tidak menyimpang dari syariat Allah yang sudah ditentukan.

Metode ini juga **memiliki tingkat keefektifan yang sangat baik** karena metode bimbingan dan juga arahan tidak hanya berfungsi untuk memperbaiki saja. Namun bisa berfungsi untuk meraih hal hebat yang unggul dan bernilai positif.

5. Metode *I'tibar* (mengambil *ibrah* / kejadian)

Dalam Al-Qur'an Allah SWT berfirman yang artinya *"... Maka ambillah (kejadian itu) untuk menjadi pelajaran, hai orang-orang yang mempunyai wawasan."* Al-Qur'an Surat Al-Hasyr (59): 2.

Dalam setiap kehidupan di dunia ini tidak pernah lepas dari hal-hal kejadian. Suatu kejadian baik ataupun buruk yang dialami manusia bisa diambil sebuah *Ibrah* atau untuk pembelajaran. Ketika suatu kejadian tersebut merupakan perkara yang baik yang bahkan dibenarkan oleh syariat islam, maka sudah sepatutnya untuk segera dikerjakan ataupun laksanakan. Namun beda lagi jika kejadian tersebut merupakan suatu perkara yang mungkar dan tercela yang dapat merugikan diri sendiri bahkan orang banyak apa lagi dalam syariat islam telah diharamkan, maka sudah seharusnya untuk di jauhi untuk tidak dikerjakan.

¹⁹(Abu Dawud al-Sajistany), jilid 1, hlm. 3, no. 8.

Al-Baidhawi pernah mengatakan, “Maka ambillah sebuah pelajaran dari keadaan mereka serta janganlah kalian mundur dari komitmen kalian juga jangan kalian bergantung kepada selain Allah SWT”²⁰.

Metode *I'tibar* juga efektif untuk diterapkan dalam pendidikan karakter. Sebab dengan metode ini seseorang maupun peserta didik bisa mengambil suatu hikmah atau mengambil suatu pelajaran dari kejadian dan peristiwa yang baik yang harus ditiru dan dicampurkan atau perkara yang buruk dan tercela yang harus ditinggalkan dan dihindari.

6. Metode *tabayyun* (Klarifikasi)

Terkadang sering ditemui kesalah pahaman ataupun salah persepsi saat mendengar suatu berita yang didengar. Hal semacam ini akan mudah menimbulkan konflik serta permasalahan yang besar karena berita yang didengar atau diperoleh belum tentu benar adanya. Maka untuk meredakan permasalahan ini bisa menggunakan metode klarifikasi atau *Tabayyun*. Berita atau informasi tersebut harus disikapi dengan kepala dingin juga harus cermat dan teliti untuk mengkaji berita atau informasi yang datang.

Dalam hal ini Allah SWT juga telah berfirman dalam Al-Qur'an yang artinya: “*Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita maka periksalah dengan teliti, agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya; yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu.*” (QS. Al-Hujurat [49]: 6)

Dalam ayat ini bahwa Allah telah memerintahkan supaya benar-benar meneliti berita ataupun kabar yang diperoleh orang-orang yang fasik hal tersebut untuk selalu waspada terhadap nya. Sehingga tidak ada seseorangpun yang langsung memutuskan suatu perkara yang berdasarkan kabar dari orang fasik itu. Karena Allah SWT telah melarang hambanya agar tidak mengikuti mereka yang selalu berbuat kerusakan dan kezaliman.²¹

Metode *Tabayyun* memiliki tingkat keefektifan dalam pendidikan yang sangat baik sehingga bisa diterapkan pada pendidikan karakter di setiap orang ataupun peserta didik agar mereka bisa lebih bersikap hati-hati serta teliti dan tidak terburu-buru mengambil sebuah keputusan ketika datang sebuah berita atau informasi yang belum jelas sumbernya dan belum tentu benar adanya. Maka perlu adanya *Tabayyun* atau klarifikasi untuk mencari titik terang sebuah permasalahan agar tidak menyesal nantinya.

7. Metode *Islah* (Mengkoreksi Kesalahan)

Islah pada dasarnya memiliki makna perbaikan pada kesalahan-kesalahan yang telah dikerjakan. Atau terkadang ada suatu persoalan dalam kehidupan yang mengundang ketidak nyamanan antar individu. Maka permasalahan tersebut harus cepat diselesaikan dengan cara baik-baik sehingga kembali ke suasana yang damai. Sehingga sering dijumpai juga ketika ada sebuah permasalahan atau persoalan lalu didatangkan seseorang atau pihak ketiga untuk menyampaikan penjelasan tentang sesuatu hal yang menyangkut permasalahan tersebut agar bertujuan mendamaikan dan

²⁰ (Nasiruddin 'Abdullah bin 'Umar al-Baidhawiy (w 685 H) n.d.) hlm 198.

²¹ (Abdullah bin Muhammad bin Abdurahman bin Ishaq Al-Sheikh 2005) hlm 576.

juga mengharmoniskan kembali hubungan antar individu yang berselisih. Sangat penting juga metode pendidikan karakter seperti ini untuk diterapkan pada peserta didik. Agar mereka terbiasa menjadi pribadi yang pemaaf dan bisa menjadi penengah untuk mendamaikan. Allah SWT telah berfirman yang artinya: “*Dan apabila ada dua golongan orang-orang mukmin berperang, maka damaikanlah antara keduanya...*” (QS. Al-Hujurat [49]: 9)

Dalam ayat tersebut Allah SWT masih tetap menyebut mereka sebagai orang mukmin walaupun mereka sedang berperang. Maka dengan itu pula, Imam Bukhari serta yang lainnya menyimpulkan bahwa seseorang tidaklah keluar dari keimanannya hanya lantaran orang tersebut melakukan perbuatan dosa dan maksiat kepada Allah SWT.²²

Ketika ada dua orang laki-laki berasal dari kalangan Ansar lalu mereka bertikai dikarenakan suatu hal tentang hak mereka berdua, maka keduanya dipertemukan kepada Rasulullah SAW namun dari keduanya belum juga bisa menerima, sehingga turunlah ayat ini yang menyerukan agar mereka yang bertikai dapat menerima keputusan dari Allah SWT serta ridha pada keputusan-Nya.²³

Tingkat keefektifan metode ini juga sangatlah baik jika diterapkan dalam pendidikan karakter. Karena metode *Islah* pada hakekatnya bermakna perbaikan atas kesalahan yang pernah dilakukan, atau hubungan yang semestinya damai dan harmonis lalu muncul ketegangan dan ketidaknyamanan, hendaknya segera dinormalisasi dan dijernihkan sehingga kembali kepada benar dan damai.

d. Kegunaan, Fungsi, dan Tujuan Pendidikan Karakter

Beberapa kegunaan pendidikan karakter di antaranya yaitu sebagai berikut:²⁴

1. Untuk mengembangkan kemampuan “dasar, agar berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik” juga.
2. Untuk memperbaiki “perilaku yang kurang baik dan penguatan perilaku yang sudah baik” lagi.
3. Sebagai penyaring “budaya yang kurang sesuai dengan nilai-nilai luhur Pancasila” semboyan negara.

Ada beberapa aspek yang menonjol sebagai tujuan pendidikan karakter yang diinginkan, yaitu antara lain:²⁵

1. Kesadaran moral,
Saat “kegagalan moral yang lazim di seluruh usia adalah moral, orang muda khususnya cenderung mengalami kegagalan ini, bertindak tanpa bertanya” “apakah ini benar?” “Para orang muda perlu mengetahui bahwa tanggung jawab moral mereka adalah menggunakan pemikiran mereka untuk melihat suatu situasi yang memerlukan penilaian moral dan kemudian untuk memikirkan dengan cermat tentang apa yang dimaksud dengan arah tindakan yang benar” juga.
2. Mengetahui nilai moral,

²² (Abdullah bin Muhammad bin Abdurahman bin Ishaq Al-Sheikh 2005) hlm 481.

²³ (Nasiruddin 'Abdullah bin 'Umar al-Baidhawiy (w 685 H) n.d.) hlm. 198.

²⁴ (Salahudin and Alkrienciehie 2013) hlm 43.

²⁵ (Thomas Lickona 2016) hlm 85-89.

Ketika “nilai-nilai moral seperti menghargai kehidupan dan kemerdekaan, tanggung jawab, terhadap orang lain, kejujuran, keadilan, toleransi, penghormatan, disiplin diri, integritas, kebaikan, belas kasihan, dan dorongan atau dukungan mendefinisikan seluruh cara tentang menjadi pribadi yang baik” tentunya. Saat dipadukan, semua “nilai ini menjadi warisan moral yang diturunkan dari satu generasi ke generasi” yang seterusnya.

3. Penentuan perspektif,

Hal ini “merupakan kemampuan untuk mengambil sudut pandang orang lain, melihat situasi sebagaimana adanya, membayangkan bagaimana akan berpikir, bereaksi, dan merasakan” permasalahan yang sekarang ada.

4. Pemikiran moral,

Dalam “pemikiran moral melibatkan pemahaman apa yang dimaksud dengan moral dan mengapa harus aspek moral” juga. Saat “anak-anak mengembangkan pemikiran moral mereka dan riset yang ada menyatakan bahwa pertumbuhan bersifat gradual, mereka mempelajari apa yang dianggap sebagai pemikiran moral yang baik dan apa yang tidak dianggap sebagai pemikiran moral yang baik karena melakukan” beberapa hal.

5. Pengambilan keputusan,

Dapat “memikirkan cara seseorang bertindak melalui permasalahan moral dengan cara ini merupakan keahlian pengambilan keputusan” langsung.

6. Pengetahuan pribadi,

Ketika dapat “mengetahui diri sendiri merupakan jenis pengetahuan moral yang paling sulit untuk diperoleh, namun hal ini perlu bagi pengembangan karakter” yang baik. Untuk “menjadi orang yang bermoral memerlukan keahlian untuk mengulas kelakuan kita sendiri dan mengevaluasi perilaku kita tersebut secara” detail.

Secara prinsipel, pendidikan karakter bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan, dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila. **Aisyah M. Ali, Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasinya, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), hlm 13.**

Secara operasional, pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter atau akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai standar kompetensi, lulusan.²⁶

Secara lebih khusus pendidikan karakter memiliki tiga fungsi utama, yaitu:²⁷

1. Pembentukan dan pengembangan potensi:

Pendidikan karakter berfungsi membentuk dan mengembangkan potensi manusia atau warga negara Indonesia agar berpikiran baik, berhati baik, dan berperilaku baik sesuai dengan falsafah hidup Pancasila;

²⁶ *Ibid*, 13.

²⁷ (Anon n.d.) hlm 5.

2. Perbaikan dan penguatan,

Pendidikan karakter berfungsi memperbaiki karakter manusia dan warga negara Indonesia yang bersifat negatif dan memperkuat peran keluarga, satuan pendidikan, masyarakat, dan pemerintah untuk ikut berpartisipasi dan bertanggung jawab dalam pengembangan potensi manusia atau warga negara menuju bangsa yang berkarakter, maju, mandiri, dan sejahtera;

3. Penyaring,

Pendidikan karakter bangsa berfungsi memilah nilai-nilai budaya bangsa sendiri dan menyaring nilai-nilai budaya bangsa lain yang positif untuk menjadi karakter manusia dan warga negara Indonesia agar menjadi bangsa yang bermartabat.

KESIMPULAN

Dari hasil pemaparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter sudah ada sejak zaman Nabi Muhammad SAW. Bahkan beliau yang menjadi pencetus pendidikan karakter di masa itu. Nabi Muhammad tidak hanya memerintah untuk mengerjakan suatu kebaikan akan tetapi beliau selalu mempraktikkan atau melaksanakan kebaikan terlebih dahulu, sehingga para sahabat mengikuti apa yang beliau perintahkan dan apa yang beliau lakukan untuk hal kebaikan. Sehingga dari situlah muncul beberapa metode untuk menerapkan pendidikan karakter, agar mudah terpatri dalam setiap individu.

Saran

Pada dasarnya penelitian ini masih banyak kekurangannya. Dalam penelitian ini masih banyak hal-hal yang perlu dikaji lagi atau dianalisis lagi dari sumber-sumber yang tentunya lebih baik lagi. Hal tersebut karena tidak terlepas dari kemampuan peneliti yang mana manusia mempunyai keterbatasan dalam hal apapun. Akan tetapi penelitian ini juga mampu untuk dijadikan sebagai bahan gambaran ataupun referensi dan juga bisa memberi berkontribusi untuk bahan penelitian-penelitian yang selanjutnya yang mempunyai kesamaan dengan tema penelitian ini. Ke depannya semoga banyak peneliti yang melakukan penelitian tentang pendidikan karakter serta metodenya pada masa Nabi Muhammad SAW, yang jauh lebih bagus dan baik lagi dari penelitian ini untuk memajukan pendidikan Islam khususnya di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Mun'im Al-Hasyimi. 2009. *Akhlaq Rasul Menurut Bukhari Dan Muslim, Ter. Abdul Hayyie Al-Kattani Dan Arif Chasasul Muna*. Jakarta: Gema Insani.
- Abdul Mun'im Al-Hasyimi. 2019. *Akhlaq Rasul Menurut Bukhari Dan Muslim*. Depok: Gema Insani Press.
- Abdullah bin Muhammad bin Abdurahman bin Ishaq Al-Sheikh. 2005. *Terjemah Tafsir Ibnu Katsiir (Lubaabut Tafsir Min Ibnu Katsiir), Terj. M. Abdul Ghoffar E.M. cet. 4*. Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i.
- Abdullah Munir. 2010. *Pendidikan Karakter Anak Sejak Dari Rumah*. Yogyakarta: Pedagogia.
- Abu Dawud al-Sajistany. n.d. *Sunan Abu Dawud*. jilid 1,.

- Ahmad bin Hambal. 2001. *Musnad Ahmad Bin Hambal*. 1st, vol. 43 ed. Beirut: Muassatu ar-Risalah.
- Aisyah M. Ali. 2018. *Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasinya*. 1st ed. Jakarta: Prenada Media Group (Divisi Kencana).
- Al-Hakim an-Naisabury. 1998. *Al-Mustadrak 'Ala as-Sahihaini*. Beirut: Dar al-Ma'rifah.
- Anon. n.d. *Desain Induk Pendidikan Karakter Kementerian Pendidikan Nasional*. Bab. I Pendahuluan, A. Latar Belakang.
- Awy A. Qalawun. 2012. *Rasulullah Guru Paling Kreatif, Lnovatif, Dan Sukses Mengajar*. Jogjakarta: Diva Press.
- Dharma Kesuma, Cepi Triatna, and Johar Permana. 2013. *Pendidikan Karakter (Kajian Teori Dan Praktik Di Sekolah)*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Fadhi Ilahi. 2010. *Bersama Rasulullah Mendidik Generasi Ldaman, Terj. Ahmad Yunus*. Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i.
- Farihiyah. 2019. "UNSUR INTRINSIK NOVEL ENTROK, MARYAM, DAN PASUNG JIWA KARYA OKKY MADASARI DAN PEMANFAATANNYA SEBAGAI BAHAN AJAR DI SMA." *JURNAL SINAU Ilmu Pendidikan Dan Humaniora* 5:20.
- Ibnu Katsir. 2010. *Sirah Nabi Muhammad Sallahu 'Alaihi Wa Sallam, Terj. Abu Lhsan Alatsari*. Jakarta: Pustaka Imam asy-Syafi'i.
- K, Kartono., D, Gulo. 1987. *Kamus Psikologi*. Bandung: Pionir Jaya.
- Mestika Zed. 2004. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Nasional.
- Miftakhudin. 2020. "Konsepsi Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Dalam Perspektif Pendidikan Islam." *TA'DIB Jurnal Pembaharuan Pendidikan* Vol 4:23.
- Nasiruddin 'Abdullah bin 'Umar al-Baidhawiy (w 685 H). n.d. *Tafsir Al-Baidhawiy*. jilid 5.
- Salahudin, Anas, and Irwanto Alkrienciehie. 2013. *Pendidikan Karakter (Pendidikan Berbasis Agama & Budaya Bangsa)*. Bandung: Pustaka Setia.
- Thomas Lickona. 1992. *Educating For Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Thomas Lickona. 2016. *Educating For Character (Mendidik Untuk Membentuk Karakter)*. edisi 1, c. edited by U. Wahyudin and Suryani. Jakarta: Bumi Aksara.
- Zubaedi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter, Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*. 1st ed. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.